

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya, baik kualitas pengetahuan maupun kualitas kemampuan yang dimiliki. Pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang yang berusia 6-12 tahun. Pendidikan sekolah dasar ini sangat penting, karena pada tingkat ini siswa mulai mengenal pendidikan yang sebenarnya. Siswa mulai mengenal tentang berbagai macam pelajaran atau ilmu yang sebelumnya belum didapatkan. Siswa juga mulai berkomunikasi dengan lingkungan sosial serta sedikit demi sedikit mulai mengerti mengenai hal yang baik dan tidak baik. Pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah dasar merupakan pendidikan yang menjadi bekal untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya yang akan dilalui. Dengan kata lain, proses pendidikan yang diperoleh di sekolah dasar merupakan proses pendidikan dasar yang mendasari proses pendidikan selanjutnya.

Berbagai macam pelajaran atau ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah dasar, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dipelajari oleh

semua orang karena IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun bagi sebagian besar siswa terutama di sekolah dasar, IPA merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga ditemukan hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran ini.

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.¹ Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar yang dilakukan oleh guru, kurikulum, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, serta kegiatan siswa dalam masyarakat.² Kedua faktor ini yaitu faktor intern dan faktor ekstern sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Diantara beberapa faktor tersebut, faktor eksternal berupa metode mengajar yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu faktor yang sangat

1 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) h.54

2 *Ibid*, h.60

penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Setelah menentukan sebuah metode mengajar, maka guru akan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dirasa tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru.

Peran guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas dari pembelajaran itu sendiri. Kualitas pembelajaran yang terbentuk tergantung dari bagaimana guru tersebut menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam proses belajar mengajar, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif. Karena dengan terlibatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa dapat lebih mudah untuk menerapkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih dilakukan dengan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Pembelajaran berpusat pada guru yang cenderung mendominasi kelas sehingga siswa hanya berperan pasif. Selain itu, pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru juga kurang memperhatikan karakteristik dari siswa itu sendiri. Setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Namun terkadang

guru kurang memperhatikan hal tersebut dengan menganggap dan memperlakukan siswa seakan-akan kelas itu homogen.

Hal tersebut menjadi salah satu penyebab siswa kurang tertarik pada pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran IPA yang berlangsung saat ini dirasakan kurang mencapai sasaran. Dampak dari pembelajaran IPA yang berlangsung selama ini yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa terlibat secara aktif sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Ada beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPA, antara lain: Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) , Model *Problem Based Learning*, Model Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*), Model *Contextual Teaching Learning* dan Model *Discovery Learning-Inkuiri*.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan model pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk pembelajaran IPA adalah Model Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* menjadikan siswa berperan aktif karena pembelajaran yang terbangun berdasarkan prinsip kerja sama. Kerja sama yang terjadi yaitu antar kelompok dimana pengelompokan siswa dalam model *Cooperative Learning* dilakukan secara heterogen. Hal ini membuat siswa dapat saling bertukar pikiran dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang belum memahami

materi pelajaran yang sedang dipelajari dapat bertukar pikiran dengan siswa yang sudah memahaminya, sehingga terbentuklah suatu kerja sama yang baik di dalam kelompok. Adanya kerja sama yang terbentuk diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ada dengan baik pula.

Selain itu, dalam situasi yang kooperatif interaksi dicirikan dengan adanya saling ketergantungan antar individu. Dalam situasi belajar di kelas, skor yang diperoleh siswa akan memengaruhi skor terhadap kelompoknya, sehingga siswa akan bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kegagalan kelompok. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran yang berbasis kompetitif. Situasi yang kompetitif sendiri adalah dicirikan dengan adanya sikap negatif dalam hal ketergantungan, dimana ketika siswa menang, maka berarti siswa yang lain kalah. Dalam situasi belajar, siswa akan mandiri dan bekerja sendiri dalam mencapai kesuksesan, sehingga kesuksesan dan kegagalan siswa tidak akan berpengaruh terhadap kelompoknya. Situasi ini menyebabkan kesempatan siswa yang memiliki pengetahuan rendah untuk ikut berpendapat menjadi berkurang. Adanya kompetisi yang terjadi menjadikan siswa yang pandai lebih mendominasi di dalam kelas. Berbeda halnya dengan pembelajaran *Cooperative Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat di dalam diskusi kelompok.

Model *Cooperative Learning* yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran IPA adalah *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)* dan *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model *Cooperative Learning* tipe *NHT* lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam kelompok dengan mencari, mengolah, serta melaporkan informasi yang diperoleh kemudian dipresentasikan di depan kelas secara individu. Adapun dalam model *Cooperatif Learning* tipe *STAD*, siswa dapat bekerja sama menelaah materi yang diberikan oleh guru dalam bentuk diskusi kelompok kemudian dipresentasikan bersama.

Perbedaan yang mendasar antara model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dengan tipe *STAD* adalah terletak pada tanggung jawab dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok. Penyampaian hasil diskusi dalam model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dilakukan oleh semua anggota kelompok. Sedangkan dalam model *Cooperative Learning* tipe *NHT*, penyampaian hasil diskusi dilakukan oleh tiap siswa dalam kelompok yang sebelumnya telah ditunjuk oleh guru. Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.³

3 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010) h.59

Model *Cooperative Learning* ini dapat menjadi pilihan yang tepat bagi guru sebagai alternatif pembelajaran di kelas dilihat dari begitu banyak keuntungan yang didapatkan ketika guru menggunakan *Cooperative Learning* tersebut.

Adanya perbedaan cara penyajian model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dan *Cooperative Learning* tipe *STAD* yang pada hakikatnya adalah sama, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Perbedaan hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara optimal?
2. Bagaimana penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *STAD* dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar IPA?
3. Apakah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara optimal?

4. Bagaimana penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajarann IPA?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*?

c. Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang dapat diteliti serta terbatasnya waktu penelitian yang diberikan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas IV tentang Perubahan Lingkungan Fisik menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar IPA untuk materi Perubahan Lingkungan Fisik di kelas IV.

NHT merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya di depan kelas.

STAD merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi bersama membahas materi yang diberikan oleh guru.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV pada jenjang sekolah dasar di SDN Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah hasil belajar IPA siswa kelas IV tentang Perubahan Lingkungan Fisik menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT* lebih tinggi daripada tipe *STAD*?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih teoritis pada dunia pendidikan

khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *NHT* dan *Cooperative Learning* tipe *STAD*.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru Sekolah Dasar, sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam melaksanakan proses belajar mengajar IPA di sekolah.
- b. Kepala Sekolah, sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan kinerja guru sebagai pelayan masyarakat dalam bidang pendidikan.
- c. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.